

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE INQUIRY PADA SISWA KELAS V SD

Melinda Puspita Dewi¹ & Firosalia Kristin²

Program Studi PGSD-FKIP Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga 50711, Indonesia

¹Email: 292013074@student.uksw.edu

²Email: firosalia.kristin@staff.uksw.edu

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>The aim of this research is to describe inquiry method steps on improving the science study result of 5th graders in SD Negeri 1 Bawen that is located in Bawen, Central Java. The students are in 2nd semester, academic year 2016/2017. The subjects of this research are 24 students who are 5th grader in SD Negeri 1 Bawen. This research is a class action research through two cycles. The study method used is inquiry method. The data collection techniques are both test and non test. Descriptive comparative analysis is used in analyzing the data. The result of this research shows that inquiry study method can improve the science study result of the 5th grader in SD Negeri 1 Bawen, from cognitive, affective, and psychomotor aspects. This is supported by data that have been analyzed, from the condition in the beginning, 1st cycle, and 2nd cycle. In conclusion, inquiry method can improve the science study result of 5th graders in SD Negeri 1 Bawen.</p> <p>Keywords: study result, science, inquiry method.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan langkah-langkah metode inquiry dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Bawen, dan meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan metode inquiry siswa kelas V SD Negeri 01 Bawen Kecamatan Bawen semester 2 tahun pembelajaran 2016/2017. Subjek penelitian adalah kelas V SD Negeri 01 Bawen dengan jumlah 24 siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode inquiry. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran inquiry dapat meningkatkan hasil belajar IPA baik kognitif, afektif, dan psikomotor kelas V SD Negeri 01 Bawen. Hal ini didukung data yang sudah dianalisis, dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Dengan demikian metode inquiry dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Bawen.</p> <p>Kata Kunci : hasil belajar, IPA, metode inquiry.</p>

How to Cite: Dewi, M. P., & Kristin, F. (2017). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE INQUIRY PADA SISWA KELAS V SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 67-78. <http://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.6346>.

PENDAHULUAN ~ Pendidikan adalah hal yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia, karena bagaimanapun masa depan bangsa sangat bergantung dari pendidikan yang berkualitas. Dalam prosesnya, pendidikan dapat dilaksanakan melalui belajar untuk dapat mengembangkan kemampuan yang manusia dengan baik. Belajar dan

pembelajaran saling berkaitan, dapat dikatakan demikian karena tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila terjadi perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa secara positif, baik dalam hal kognitif, afektif, maupun skill dan psikomotorik. Perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa

tersebut merupakan hasil dari proses belajar.

IPA merupakan suatu kumpulan yang sistematis penerapannya terhadap gejala-gejala alam melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntun sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur menurut Trianto (2010, p. 136). IPA pada hakikatnya terdiri atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang sebagai proses, produk, dan prosedur. IPA dipandang sebagai proses di mana IPA merupakan suatu kegiatan ilmiah guna menemukan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. IPA dipandang sebagai proses apabila hasil proses IPA berupa pengetahuan yang diajarkan baik dalam sekolah maupun di luar sekolah, selanjutnya IPA dipandang sebagai prosedur karena cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang lazim digunakan (Trianto, 2010, p. 137). IPA mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam beserta isinya serta menuntut sikap-sikap ilmiah seperti berpikir kritis, memiliki rasa tanggung jawab. IPA tidak hanya merupakan penguasaan terhadap kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan

(Wisudawati & Sulistyowati, 2014, p. 26). Proses pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung agar mampu memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA dibutuhkan metode pembelajaran yang benar-benar ada di alam, sehingga mampu mengarahkan siswa untuk memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah serta mampu berpikir kritis.

Hasil observasi di kelas V SD Bawen 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang menunjukkan hasil pembelajaran IPA sudah cukup baik. Tetapi ada juga beberapa siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM khususnya dalam pembelajaran IPA. Belum tercapainya hasil belajar sesuai KKM tersebut disinyalir karena kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif dan pembelajaran menjadi kurang efektif. Padahal sudah aksiomatis, agar siswa dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA, maka guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, misalnya dengan berupaya secara optimal menggunakan metode yang relevan dengan materi IPA.

Cara yang digunakan guru dalam mengatasi kurangnya minat siswa serta dapam rangka meningkatkan hasil belajar IPA, ialah dengan menerapkan metode *inquiry*. Metode *inquiry* adalah metode pembelajaran dengan menanamkan

konsep berpikir ilmiah pada diri siswa sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar mandiri, mengembangkan ide kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan yang dialami (Sagala, 2011, p. 196). Dengan metode *inquiry* ini, diharapkan siswa dapat memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis informasi. Metode *inquiry* mampu memberikan siswa pengalaman-pengalaman belajar secara nyata dan aktif dengan lingkungan sekitar. Dalam metode *inquiry*, siswa dilatih bagaimana cara memecahkan masalah, membuat keputusan yang tepat, dan memperoleh keterampilan.

Beberapa langkah (sintaks) metode *inquiry* yang dikemukakan oleh Eggen & Kauchak (Trianto, 2010) adalah sebagai berikut. *Pertama*, dengan mengajukan suatu masalah yaitu guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi masalah dan membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen. Pada tahap ini, siswa duduk berkelompok dan mengidentifikasi masalah. Langkah *kedua*, yaitu membuat hipotesis. Guru memberi kesempatan dan membimbing siswa dalam membuat hipotesis yang relevan dengan permasalahan. Pada tahap ini siswa memberi pendapat dan menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan. Langkah *ketiga*, yaitu mengumpulkan data, di mana guru membimbing siswa dalam memperoleh informasi melalui percobaan. Pada tahap

ini siswa berdiskusi untuk mendapatkan data atau informasi sesuai percobaan yang telah dilakukan. Langkah keempat ialah menganalisis data. Pada tahap menganalisis data, guru memberi kesempatan kepada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi yang telah diolah sesuai data yang terkumpul. Pada tahap ini siswa menganalisis data serta menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul. Langkah *kelima* yang merupakan tahap terakhir ialah membuat simpulan. Guru sebagai pembimbing, dan siswa sebagai pengkonstruksi simpulan.

Secara teoretis, metode *inquiry* memiliki kelebihan karena penekanannya pada pengembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode pembelajaran *inquiry* dianggap lebih bermakna. Di samping itu, *inquiry* juga memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar siswa, adanya kesesuaian dengan psikologi modern, dan dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata (Kurniasih & Sani, 2015).

Metode *inquiry* juga mempunyai beberapa kelemahan, yakni sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, juga sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dalam kebiasaan awal siswa dalam belajar. Dengan demikian, bisa saja terjadi proses pembelajaran yang panjang sehingga

terkendala dengan waktu (Kurniasih & Sani, 2015).

Salah satu ukuran keberhasilan pembelajaran adalah dengan tercapainya hasil belajar sesuai target yang telah ditetapkan. Ketercapaian hasil belajar dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Hasil belajar yang dimaksud Sudjana (2010, p. 22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Rusman (2012, p. 123), hasil belajar merupakan pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Ranah kognitif merupakan kemampuan pengetahuan, ranah psikomotor merupakan keterampilan dan ranah afektif merupakan sikap.

Ketiga kemampuan kognitif, psikomotor, serta afektif dapat diketahui melalui serangkaian kegiatan pengukuran (*measurement*). Pengukuran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu kejadian, gejala atau benda (Wardani, dkk., 2012, p. 47), sehingga hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan alat yang disebut dengan instrumen. Apabila hasil pengukuran memperlihatkan pencapaian yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar-mengajar yang

dilakukan berhasil. Sebaliknya, apabila hasil pengukuran ternyata menunjukkan hasil belajar siswa yang rendah, maka proses belajar-mengajar kurang berhasil atau bahkan tidak berhasil. Hasil belajar dijadikan tolok ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dalam hasil belajar siswa.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor jasmaniah, psikologis, kelelahan, dan fisiologis. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dipahami sebagai cara yang digunakan siswa guna menunjang keefektifan dan keefisienan proses pembelajaran. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, serta lingkungan sekitar (Slameto, 2010, p. 54). Apabila dalam pembelajaran antara faktor internal dan faktor eksternal dapat berjalan dengan baik dan seimbang dipastikan hasil belajar siswa tercapai secara maksimal, sedangkan apabila faktor internal dan eksternal tidak berjalan dengan baik dapat dipastikan hasil belajar siswa akan terganggu.

Berbagai kajian praktis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurjanah (2016) dan Umami, dkk. (2013) menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA yang signifikan pada siswa kelas V

dengan menggunakan metode *inquiry*. Melalui metode *inquiry*, siswa bukan hanya sebagai pendengar saja di dalam kelas, melainkan juga harus lebih mandiri dan kreatif dalam memecahkan masalah. Dalam prosesnya, guru hanya sebagai moderator dan pengawas dalam pembelajaran.

Mencermati persoalan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan harapan siswa dapat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar IPA. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas V SD Negeri 01 Bawen Kecamatan Bawen semester 2 tahun pelajaran 2016/2017. Sehubungan dengan latar belakang masalah, ditemukan permasalahan yaitu terdapat beberapa siswa kelas V khususnya pada pelajaran IPA yang hasil belajarnya belum mencapai KKM, kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran. Dengan demikian, inti masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana gambaran metode *inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Bawen Kecamatan Bawen semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017? (2) Apakah dengan menggunakan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Bawen Kecamatan Bawen semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017?

Jelaslah berdasar permasalahan tersebut, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah metode *inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Bawen Kecamatan Bawen semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 dan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar IPA setelah digunakannya metode *inquiry* di kelas V SD Negeri 01 Bawen Kecamatan Bawen semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari tujuan yang telah dikemukakan tersebut, hasil penelitian inipun diharapkan mampu memberikan manfaat, khususnya pada bidang pendidikan, dengan menjadikan metode pembelajaran *inquiry* sebagai salah satu metode yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA.

METODE

Penelitian ini adalah merupakan penelitian tindakan kelas, dengan subjek siswa kelas V sebanyak 24 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes (soal pilihan gada) dan nontes (lembar observasi). Penggunaan teknik tes untuk mendapatkan data yang berupa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, sedangkan observasi digunakan untuk mengambil data tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry*.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan dilakukan secara

kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan yang digunakan adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Hasil belajar IPA meningkat apabila di atas 90% siswa memperoleh nilai di atas KKM. Hal ini disebabkan karena data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi guru dan siswa berupa penjelasan atau keterangan yang berupa data kualitatif, sedangkan data yang diperoleh berdasarkan hasil tes berbentuk angka-angka berupa data kuantitatif. Oleh karena itu, data kualitatif dan kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan cara membandingkan kondisi siklus I dan siklus II guna mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

HASIL

Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 01 Bawen dengan menggunakan metode inquiry dapat dilihat dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh, tampak bahwa hasil belajar siswa mengalami perubahan yang signifikan. Bermula dari kondisi awal, terdapat 14 dari 24 siswa belum mencapai KKM (≥ 70), akan tetapi pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan sehingga seluruh siswa mampu mencapai KKM (≥ 70). Tabel 1 berikut memberikan gambaran mengenai perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA mulai dari kondisi awal, siklus I, dan sampai pada siklus II.

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif IPA Kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Nilai	Kondisi Awal		Siklus 1		Siklus 2	
		F	Persen (%)	Hasil Tes		Hasil Tes	
				F	Persen (%)	F	Persen (%)
1	Tuntas	10	41,67%	21	87,5%	24	100%
2	Belum Tuntas	14	58,33%	3	12,5%	0	0%
Jumlah		24	100%	24	100%	24	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA mulai dari kondisi awal, siklus I sampai siklus II. Pada pelaksanaan tindakan siklus I terlihat peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa (87,5%), sementara 3 siswa lainnya masih memperoleh nilai di bawah KKM (12,5%), pada siklus I rata-rata

hasil belajar IPA sebesar 81,46 yang berarti bahwa hasil pelaksanaan tindakan siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata siswa belum mencapai ketuntasan sebagaimana indikator keberhasilan tindakan penelitian yang telah ditentukan. Oleh karena itu, diputuskan bahwa masih diperlukan perbaikan pada siklus II. Tindakan dilanjutkan dengan pelaksanaan

tindakan siklus II agar ketuntasan belajar IPA siswa bisa mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu sejumlah 90% dari total keseluruhan siswa. Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM (≥ 70) yaitu sebanyak 24 siswa (100%), pada siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA pun mencapai 91,87. Dari hasil belajar IPA dan ketuntasan belajar siswa siklus II, dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan tindakan penelitian menggunakan metode

pembelajaran *inquiry* yang telah ditentukan oleh peneliti sudah tercapai.

Penilaian hasil belajar tidak hanya kognitif tetapi mencakup juga afektif. Dalam penilaian afektif, aspek penilaian yang dinilai ialah penilaian sikap siswa. Penilaian hasil belajar afektif IPA terdapat beberapa kriteria yaitu memberikan gagasan, memberikan solusi, dan mendengarkan pendapat orang lain. Berikut ini merupakan hasil belajar afektif siswa mata pelajaran IPA pada siklus I, dan siklus II yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Afektif IPA Siklus I, dan Siklus II

No	Nilai	Siklus 1		Siklus 2	
		F	Persen (%)	F	Persen (%)
1	Tuntas	21	87,5%	24	100%
2	Belum Tuntas	3	12,5%	0	0%
Jumlah		24	100%	24	100%

Tabel 2 memberikan penyajian tentang perbandingan ketuntasan belajar dalam kompetensi afektif siswa pada mata pelajaran IPA. Dari tabel yang telah disajikan dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan hasil belajar khususnya aspek afektif dari siklus I ke siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus I terlihat peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa (87,5%), sementara 3 siswa (12,5%) memperoleh nilai di bawah KKM, selain itu setelah melakukan penelitian pada siklus I rata-rata hasil belajar pada aspek afektif mata pelajaran IPA memperoleh nilai 81,25. Pelaksanaan tindakan pada siklus II

hasil penilaian afektif yang tuntas sebanyak 24 siswa (100%), nilai rata-rata hasil belajar afektif IPA siklus II mencapai 91,87. Hasil belajar afektif IPA dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan tindakan penelitian menggunakan metode pembelajaran *inquiry* yang telah ditentukan sudah tercapai.

Selain hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar mencakup juga psikomotor. Penilaian psikomotor dalam hal ini adalah penilaian tentang perilaku fisik siswa seperti menyiapkan alat, melakukan perakitan alat-alat, dan mencoba hasil

kerja. Di bawah ini ialah hasil belajar pada aspek psikomotor siswa mata pelajaran

IPA yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotor IPA Siklus I, dan Siklus II

No	Nilai	Siklus 1		Siklus 2	
		F	Persen (%)	F	Persen (%)
1	Tuntas	20	83,33%	24	100%
2	Belum Tuntas	4	16,66%	0	0%
Jumlah		24	100%	24	100%

Deskripsi yang disajikan pada Tabel 3 memperlihatkan mengenai perbandingan ketuntasan belajar pada aspek psikomotor siswa mata pelajaran IPA. Dari Tabel 3 tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa pada aspek psikomotor mengalami peningkatan dari siklus yang telah dilakukan yaitu siklus I ke siklus II. Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I, terlihat jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 20 orang (83,33%), sementara 4 siswa lainnya (16,66%) masih memperoleh nilai di bawah KKM. Adapun rata-rata hasil belajar pada aspek psikomotor IPA di siklus I mencapai 80,20.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, diketahui memberikan dampak hasil yang menggembirakan, di mana jumlah siswa yang mencapai ketuntasan aspek psikomotor adalah sebanyak 24 siswa (100%), dengan nilai rata-rata hasil belajar psikomotor IPA siklus II mencapai 92,70. Dengan melihat hasil ini, dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada aspek

psikomotor IPA dapat dikatakan sudah tercapai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri 01 Bawen ditemukan adanya beberapa masalah dalam pembelajaran. Masalah yang ditemukan di antaranya yaitu kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan siswa terlihat pasif ketika pembelajaran sedang berlangsung, sehingga masalah-masalah yang telah diuraikan merupakan faktor yang menyebabkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Bawen kurang dari kriteria batas KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Dari jumlah seluruh siswa, terdapat 14 siswa (58,33%) yang belum mencapai KKM, kemudian hanya 10 siswa (41,67%) yang memperoleh nilai di atas KKM. Apabila dibandingkan dengan jumlah seluruhnya, siswa yang mendapat nilai di bawah KKM lebih banyak dibandingkan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Mengamati

kondisi yang demikian, tampaknya diperlukan adanya suatu tindakan guna perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA di SD Negeri 01 Bawen dengan menerapkan salah satu metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran *inquiry*.

Setelah dilakukan penelitian, dapat dicermati bahwa peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Bawen Kecamatan Bawen semester II tahun pelajaran 2016/2017 melalui langkah-langkah penerapan metode *inquiry*. Langkah pertama dengan mengajukan suatu permasalahan guna memancing pengetahuan yang dimiliki siswa. Guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi beberapa masalah sesuai permasalahan yang telah diajukan guru. Guru dapat membantu siswa dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen sehingga siswa dapat duduk bersama anggota kelompoknya untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi suatu masalah.

Langkah kedua merupakan tahap membuat hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan sementara sehingga guru membimbing siswa dalam memberikan kesempatan siswa dalam membuat hipotesis yang sesuai dengan permasalahan yang telah diperoleh dan menentukan suatu hipotesis yang menjadi prioritas dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan. Dalam tahap membuat

hipotesis, siswa menyampaikan pendapat mengenai hipotesis yang relevan dengan masalah yang telah diperoleh.

Langkah ketiga yaitu tahap pengumpulan data. Pada tahap ini, guru membimbing siswa dalam memperoleh informasi melalui percobaan yang dilakukan oleh siswa. Siswa melakukan diskusi bersama anggota kelompok untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dan dapat menyelesaikan masalah yang telah diperoleh.

Langkah keempat merupakan tahap menganalisis data. Dalam tahap ini, guru memberi kesempatan kepada tiap-tiap kelompok dalam menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul. Pada tahap ini siswa menganalisis data serta menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.

Langkah terakhir yaitu membuat simpulan, di mana siswa dibimbing oleh guru dalam membuat simpulan dari hasil percobaan yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok.

Perolehan hasil belajar pada tindakan yang dilakukan pada siklus I dengan menerapkan metode *Inquiry* siswa mendapatkan nilai rata-rata 80,20 pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 01 Bawen. Peningkatan dapat dicermati dari kondisi awal dimana siswa memperoleh nilai rata-rata 64. Berdasarkan perolehan data hasil tindakan penelitian tersebut

dapat dinyatakan bahwa tindakan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I menunjukkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA yang meningkat, namun hasil perolehan nilai yang diperoleh pada siklus I belum mencapai indikator yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya perbaikan guna mencapai indikator pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II yang dilakukan secara nyata menunjukkan adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata pada mata pelajaran IPA yaitu 91,87. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata tersebut, menunjukkan bahwa tindakan siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Perolehan rata-rata nilai hasil belajar siswa mata pelajaran IPA siswa mendapatkan nilai tuntas di atas batas KKM yaitu 70.

Penelitian yang dilakukan ini tidak hanya meneliti mengenai hasil belajar ranah kognitif saja yang meningkat, akan tetapi meneliti juga ranah sikap dan keterampilan psikomotorik siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA juga ikut meningkat. Rata-rata hasil belajar afektif pada siklus I mencapai 81,25, dan pada siklus II, diketahui bahwa hasil belajar afektif IPA menunjukkan peningkatan hingga mencapai rata-rata sebesar 91,87.

Hasil belajar siswa pada ranah psikomotor setelah siklus I mencapai rata-rata 80,20. Capaian nilai tersebut tentunya belum

memenuhi target keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti, dan dalam prosesnya, selama mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa tampak kurang aktif, tidak bisa menanggapi pendapat dari temannya dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Melalui kegiatan *inquiry* sebagai dasar tindakan di siklus II, permasalahan aktivitas tersebut coba diatasi, sehingga pada akhirnya tercapai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa sebesar 92,70.

Selama tindakan perbaikan proses pembelajaran, digunakan metode pembelajaran *inquiry* yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan pada kelebihan *inquiry* yang dapat membantu siswa aktif dalam mencari permasalahan yang dihadapi, mengembangkan kemampuan berpikir dan bekerja secara ilmiah yang menekankan pengalaman belajar secara langsung. Metode pembelajaran *inquiry* mampu membekali siswa untuk berpikir secara ilmiah dan mandiri dalam mengembangkan ide dan kreativitas guna memecahkan permasalahan. Karena siswa berperan aktif dalam pembelajaran, maka materi yang diajarkan guru lebih dimaknai dan dipahami. Selain itu, guru juga hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator karena guru bukan satu-satunya sumber ilmu dan pengetahuan.

Pengamatan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II

menunjukkan rata-rata kemampuan siswa di dalam proses maupun hasil pembelajaran mengalami peningkatan. Siswa semakin aktif berpartisipasi dan aktif mengikuti setiap proses pembelajaran, lebih berani menyampaikan gagasan dan melakukan kegiatan tanya-jawab bersama guru, sehingga pembelajaran *inquiry* yang berlangsung tampak menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Penerapan metode pembelajaran *Inquiry* memberikan banyak hal yang positif bagi siswa, salah satunya dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA.

Penelitian tindakan kelas ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Umami, dkk. (2013), bahwa kegiatan *inquiry* memberikan dampak peningkatan hasil belajar di siklus I dengan diperolehnya ketuntasan dasar klasikal 73%, aktivitas guru sebesar 88% (berada pada kategori baik) dan aktivitas siswa sebesar 71% (berada pada kategori cukup). Tindakan yang dilakukan pada siklus II memberikan ketuntasan belajar sebesar 87%, aktivitas yang dilakukan guru berkategori sangat baik (96%), dan aktivitas siswa berkatagori baik yaitu (84%). Semua hasil penelitian Umami, dkk. (2013) tersebut menunjukkan efektivitas metode *Inquiry* dalam meningkatkan hasil belajar IPA SD Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara.

Begitu pula jika hasil penelitian ini disandingkan dengan apa yang telah

dilakukan oleh Nurjanah (2016), di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan dampak pembelajaran *inquiry* terhadap laju peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri 68 Kec. Bacukiki Kota Parepare, dari siklus I (rata-rata 69,33) ke siklus II (81,66). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahwa penggunaan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Fakta-fakta penelitian di atas, memberikan dukungan mengenai penggunaan metode *Inquiry* yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V. Sejumlah kelebihan metode *inquiry* yang ditemukan dari penelitian yang telah dilakukan, antara lain dapat menjadikan siswa lebih kreatif dalam kegiatan belajar-mengajar, terlebih jika proses pembelajaran tersebut menyajikan konteks kehidupan sehari-hari.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, tidak lepas dari peran pembelajaran *inquiry* yang menuntut siswa untuk bisa belajar secara mandiri, mampu memecahkan masalah yang disajikan, kritis dalam membuat keputusan, dan memperoleh kecukupan keterampilan melalui pengalaman belajar secara langsung, nyata dan aktif (Kurniasih & Sani, 2015). Dengan demikian, secara logis dapat diterima bahwa metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Bawen.

SIMPULAN

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Bawen Kecamatan Bawen semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat meningkat melalui metode *inquiry* yang memuat langkah-langkah: (1) mengajukan pertanyaan atau permasalahan, (2) membuat hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) menganalisis data, dan (5) membuat simpulan. Meningkatnya hasil belajar pada mata pelajaran IPA merupakan sebagai dampak dari penerapan metode pembelajaran *Inquiry*, terlihat dari jumlah siswa yang tuntas saat pengambilan data awal 10 siswa (58,33%), lalu menjadi 21 siswa (12,5%) pada siklus I, dan pada siklus II menjadi 24 siswa (100%). Penelitian ini tidak hanya mengukur hasil belajar pada ranah kognitif saja, tetapi juga melihat peningkatan ranah afektif dan psikomotor siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA. Dalam aspek afektif, siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar di siklus I sebanyak 21 siswa (87,5%), dan siklus II sebanyak 24 siswa (100%). Pada aspek psikomotor, siswa yang mencapai ketuntasan di siklus I sebanyak 20 siswa (83,33%), dan siklus II menjadi 24 siswa (100%).

REFERENSI

Kurniasih, I. & Sani, B. (2015). *Model pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.

Nurjanah. (2016). Peningkatan hasil belajar IPA menerapkan metode *inquiry* siswa kelas V SD Negeri 68 Kec. Bacukiki Kota

Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 4(2), pp. 107-109.

Rusman. (2012). *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer*. Bandung: Alfabeta.

Sagala Syaiful. (2011). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.

Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Umami, R., dkk. (2013). Penerapan metode *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Online*. 3(2), 157-165.

Wardani, N.S., dkk. (2012). *Asesmen pembelajaran SD*. Salatiga: Widya Sari Press.

Wisudawati & Sulistyono. (2014). *Metodologi pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Aksara.